

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh umat islam yang telah mencapai *nisab*-nya. Orang yang membayar zakat maka hartanya akan berkembang serta memberikan manfaat untuk delapan golongan penerima zakat. Zakat juga merupakan salah satu kewajiban yang ada dalam rukun islam. Zakat adalah ibadah dengan nilai sosial yang tinggi juga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan umat. Orang kaya (muzaki) dapat mendistribusikan sebagian dari kekayaan mereka kepada orang miskin (mustahik), sehingga menumbuhkan hubungan yang baik antar keduanya.¹

Zakat memiliki peran penting dalam mengentas kemiskinan di masyarakat yang selama ini menjadi masalah yang belum tertuntaskan oleh banyak negara, salah satunya Indonesia. Dalam rentang waktu 77 tahun Indonesia merdeka sejak 1945, masih banyak permasalahan yang belum tertuntaskan hingga saat ini terutama pengangguran, kesenjangan dan juga kemiskinan.

¹ Ali Ridlo, "Zakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Adl*, Vol. 7 No. 2, (Januari 2014), h. 119.

Menurut badan pusat statistik, angka kemiskinan Indonesia pada September 2022 adalah 9,57% atau 26,36 juta orang.² Jumlah yang masih terbilang tinggi tersebut harus segera dilakukan upaya yang efektif untuk mengatasinya agar masyarakat dapat terlepas dari kemiskinan dan bisa hidup sejahtera. Melihat, penduduk Indonesia adalah mayoritas muslim, maka potensi peranan zakat untuk mengentas kemiskinan di Indonesia sangat besar. Berdasarkan data kemendagri total populasi islam di Indonesia adalah 241,7 juta, atau setara dengan 87,02% dari populasi di dalam negeri.³ Jumlah penduduk muslim yang besar ini berpengaruh terhadap pengumpulan zakat, karena setiap muslim wajib mengeluarkan zakat.

Berdasarkan laporan dari BAZNAS pada tahun 2022, potensi zakat diperkirakan sebesar 26 triliun rupiah.⁴ Dengan potensi pengumpulan yang cukup besar tersebut, maka diperlukan pengoptimalan penghimpunan agar kontribusi zakat dapat ditingkatkan dalam mengentas kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data dari badan pusat statistic tahun 2022 jumlah penduduk miskin Indonesia per September 2022 sebanyak 26,36 juta orang. Jumlah ini menurun

² “Persentase penduduk miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen”. <https://www.bps.go.id/>. diakses pada 16 mei 2023, pukul 23.00 WIB.

³ “mayoritas penduduk Indonesia beragama islam pada 2022”. <https://dataindonesia.id/>. diakses pada 17 mei 2023, pukul 00.39 WIB.

⁴ Badan Amil Zakat Nasional, outlook zakat Indonesia 2022, (Jakarta: pusat kajian strategis baznas 2022).

sebanyak 140 ribu orang, namun meningkat 200 ribu orang jika dibandingkan dengan maret 2022. Pengukuran zakat dan pengentasan kemiskinan secara nasional dilakukan dalam survei kaji dampak zakat yang tidak terpisahkan dari survei indeks zakat nasional. Survei ini dilaksanakan secara tahunan kepada BAZNAS dan LAZ yang ada diseluruh Indonesia dengan menggunakan instrumen indikator kemiskinan.⁵

Kesenjangan penghimpunan zakat yang diperoleh oleh lembaga pengelola zakat yang resmi dan tidak resmi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya realisasi penghimpunan zakat, ialah masyarakat kurang mempercayai lembaga amil zakat, masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana atau dari mana zakat disalurkan, serta lemahnya kerangka peraturan dan kelembagaan zakat.

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) memiliki peran penting dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat kepada masyarakat. Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah dua lembaga yang bertugas mengelola, menyalurkan dan memanfaatkan zakat di Indonesia. Perbedaan keduanya adalah, BAZ merupakan organisasi pengelola zakat yang dikelola pemerintah,

⁵ “laporan zakat dan pengentasan kemiskinan 2022”. <https://www.puskasbaznas.com/>. Diakses pada 17 mei 2023, pukul 07.00

sedangkan LAZ adalah organisasi pengelola zakat yang dikelola oleh masyarakat. Perkembangan lembaga Amil Zakat di Indonesia saat ini sudah cukup banyak.

Selain LAZ yang berada ditingkat nasional, terdapat pula LAZ-LAZ yang ada ditingkat provinsi dan kabupaten/kota. LAZ tersebut berperan dalam menghimpun, mengelola dan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia menyebar hampir keseluruhan provinsi yang ada, tak terkecuali provinsi banten. Di provinsi banten masih banyak penduduk yang hidup di garis kemiskinan yang tersebar diberbagai kota/kabupaten, meskipun angkanya cenderung naik dan turun. Tentu ini merupakan persoalan yang perlu diselesaikan agar masyarakat bisa hidup dengan sejahtera.

Table 1.1

Jumlah Penduduk Miskin Kab/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Ribuan Jiwa)			
	2019	2020	2021	2022
Kab Pandeglang	114.09	120.44	131.43	114.65

Kab Lebak	107.93	120.83	134.75	117.22
Kab Tangerang	193.97	242.16	272.35	270.52
Kab Serang	61.54	74.80	83.09	75.45
Kota Tangerang	98.37	118.22	134.24	132.88
Kota Cilegon	13.20	16.31	18.89	16.46
Kota Serang	36.21	42.24	47.91	42.56
Kota Tangerang Selatan	29.16	40.99	44.57	44.29
Provinsi Banten	654.46	775.99	867.23	814.02

Sumber: data diolah badan pusat statistik

Selain peran pemerintah daerah untuk mengentaskan kemiskinan juga diperlukan peran lembaga amil zakat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. Salah satu LAZ yang menaungi provinsi banten adalah LAZ Harfa yaitu LAZ yang berskala provinsi. Peranan institusi zakat khususnya LAZ Harfa Banten dalam aktivitas ekonomi terutama dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat begitu sangat penting. oleh karenanya, efisiensi sangat penting bagi entitas pengelola zakat, baik pemerintah maupun swasta. Semakin efisien lembaga pengelola zakat, semakin besar pengaruh yang menguntungkan terhadap penghimpunan, pengelolaan, dan

pendistribusian zakat. Efisiensi lembaga pengelola zakat yaitu tidak berlebihan dalam pengeluaran atau biaya serta tepat dalam mengatur pengelolaan dana yang terhimpun. Sehingga akan memaksimalkan penghimpunan dan penyaluran zakat kepada masyarakat.

Menganalisis efisiensi lembaga amil zakat dapat dicapai dengan tiga metode, yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan frontier. Pendekatan rasio memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat menganalisis lembaga keuangan secara keseluruhan karena tidak mempertimbangkan variable diukur dari beberapa elemen input dan output. Sementara itu, persamaan regresi hanya memuat output, sehingga sulit menilai efisiensi. Sedangkan pendekatan pendekatan frontier, tanpa distribusi normal dalam populasi, variable apapun di lapangan dapat diteliti untuk tingkat efisiensinya. Dalam mengukur efisiensi, pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan data envelopment analysis (DEA). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode non parametric data envelopment analysis. DEA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja amil zakat khususnya pada LAZ Harfa Banten.

Didalam masyarakat terdapat kesenjangan penghimpunan zakat oleh lembaga pengelola zakat. Yang disebabkan karena rendahnya realisasi penghimpunan zakat itu sendiri. Maka dari itu peneliti akan membahas **“ANALISIS TINGKAT EFISIENSI PENGHIMPUNAN**

DAN PENYALURAN ZAKAT (STUDI DI LAZ HARFA BANTEN PERIODE 2019-2022)”

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Jumlah populasi muslim terbesar di dunia mencapai 241,7 juta, atau setara dengan 87,02% dari populasi di dalam negeri mejadi peluang dalam penghimpunan instrument zakat.
2. Permasalahan kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi mencapai 9,57% atau 26,36 juta orang masih dalam lingkup kemiskinan meskipun sudah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mengentas kemiskinan yang ada.
3. Potensi pengumpulan zakat di Indonesia yang cukup besar, mencapai 26 triliun rupiah menjadi peluang dalam upaya membantu mengentas kemiskinan di Indonesia. Namun, jumlah realisasinya masih terbilang jauh dari potensi yang seharusnya didapatkan. Realisasi penghimpunan zakat pada tahun 2022 hanya 22,43 triliun rupiah atau 25% dari potensi yang diasumsikan.
4. Kurangnya kepercayaan publik kepada lembaga pengelola zakat masih sangat tinggi sehingga total pengumpulan zakat melalui

lembaga resmi pengelola zakat masih rendah, serta kesadaran masyarakat untuk membayar zakat juga rendah.

5. Pentingnya efisiensi bagi organisasi pengelola zakat, karena berpengaruh besar terhadap penghimpunan, pengelolaan dan pendistribusian zakat.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi agar pengkajian masalah lebih terfokus, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka fokus penelitian ini ialah mengukur efisiensi LAZ Harfa Banten dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), serta pendekatan produksi. Untuk variabel input yang digunakan adalah total asset dan biaya operasional. Sementara itu, untuk variabel output adalah jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat. Adapun Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif berdasarkan *time series* pada tahun 2019 sampai 2022, yang bersumber dari laporan keuangan LAZ Harfa Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“bagaimana tingkat efisiensi penghimpunan dan penyaluran zakat (studi di LAZ Harfa Banten periode 2019-2022)”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi penghimpunan dan penyaluran zakat di LAZ Harfa Banten periode 2019-2022.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan mampu menjadi penambah wawasan serta referensi bagi pembaca dan pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang telah dibahas dalam penelitian ini.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari di kampus, dan dapat mengetahui berbagai hal apa saja yang sudah diteliti.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan informasi tambahan untuk masyarakat umum dan khususnya kepada donatur

agar menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan memuat antara lain yaitu, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II : Kajian Pustaka memuat tentang, Telaah atau kajian teori atau unsur-unsur teori (konsep, Proposisi, dan sebagainya), dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian secara sistematis dan analitik, Memuat sumber pustaka yang berasal dari jurnal, kutipan teks book yang relevan.

BAB III : Metode Penelitian Menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan oleh peneliti, yang berupa metode penelitian dengan teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan Penyajian hasil penelitian dapat berupa teks, tabel, gambar, grafik, dan foto. Hasil penelitian juga memuat data utama, data penunjang, dan data pelengkap yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian.

BAB V : Penutup merupakan bagian akhir laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.⁶

⁶ Ma'ruf Abdullah, *METODELOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.92-97